

Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Perina dalam Pelayanan Fardhu Kifayah melalui Pelatihan Kepengurusan Jenazah

**Malaika Aurora¹, Khoeriyah², Dedy Abdurrahman³, Hul Lusiana⁴, Muh Zaini⁵
Solatia⁶, Horlian⁷, Ika Karisma⁸, Haula Rahmi⁹, Rabiatal Hani'ah¹⁰, Mustika Sari¹¹,
Abdul Halim¹², Muhammad Taufan¹³**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, Indonesia

Received : 10 September 2026, Revised : 24 September 2026, Published : 02 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Malaika Aurora

E-mail: malaikaaurora714@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pengurusan jenazah merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) dalam ajaran Islam yang membutuhkan keahlian dan pemahaman khusus tentang syariat. Di Desa Perina, masalah utama adalah kekurangan sumber daya manusia yang terampil dalam memandikan jenazah, pelayanan tersebut selama ini didominasi oleh seorang tokoh agama lokal (Ustadz Muhammad Fauzi) dan 1–2 orang kader wanita. Ketergantungan ini memicu hambatan pelayanan ketika terjadi peristiwa duka secara bersamaan antar dusun. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat di setiap dusun Desa Perina dalam melaksanakan *fardhu kifayah* melalui pelatihan komprehensif. Program ini dilaksanakan melalui sesi teoretis dan simulasi praktis yang dipimpin oleh para ahli akademis dan tokoh agama lokal di balai desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesiapan teknis warga perwakilan dusun secara signifikan. Masyarakat kini memiliki kader-kader lokal di setiap dusun yang mandiri dan siap menjalankan prosesi memandikan jenazah sesuai dengan ketentuan *fiqh*.

Kata kunci - *fardhu kifayah*, memandikan jenazah, peningkatan kapasitas

Abstract

The handling of the deceased is a collective obligation (*fardhu kifayah*) in Islamic teachings, requiring specialised expertise and an understanding of Islamic law. In Perina Village, the limited availability of skilled personnel to wash the deceased presents a major challenge, with this service having been dominated until now by a local religious leader (Ustadz Muhammad Fauzi) and one to three female volunteers. This reliance creates service bottlenecks when bereavements occur simultaneously across different hamlets. This Community Service (PKM) initiative aims to enhance the capacity and self-reliance of communities in each hamlet of Perina Village in carrying out *fardhu kifayah* through comprehensive training. The programme was carried out through theoretical and practical simulation sessions led by academic experts and local religious figures at the village hall. The results of the programme demonstrated a significant improvement in the understanding and technical readiness of the hamlet representatives. The community now has local cadres in every hamlet who are self-reliant and ready to carry out the ritual washing of the deceased in accordance with the provisions of *fiqh*.

Keywords - *fardhu kifayah*, washing the deceased, capacity building

How To Cite : Aurora, M., Khoeriyah, K., Abdurrahman, D., Lusiana, H., Zaini, M., Solatia, S., Horlian, H., Karisma, I., Rahmi, H., Hani'ah, R., Sari, M., Halim, A., & Taufan, M. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Perina dalam Pelayanan Fardhu Kifayah melalui Pelatihan Kepengurusan Jenazah . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(8), 4367 - 4377. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5226>

Copyright ©2026 Malaika Aurora, Khoeriyah Khoeriyah, Dedy Abdurrahman, Hul Lusiana, Muh Zaini, Solatia Solatia, Horlian Horlian, Ika Karisma, Haula Rahmi, Rabiatal Hani'ah, Mustika Sari, Abdul Halim, Muhammad Taufan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pengurusan jenazah dipandang sebagai suatu ritual keagamaan yang disebut fardhu kifayah dalam Islam, yang berarti hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama bagi seluruh warga di suatu wilayah (Azis et al., 2025). Kewajiban ini dianggap penting baik dari sisi kemasyarakatan maupun keagamaan. Ketersediaan tenaga terampil untuk tugas ini sangatlah penting guna memastikan keberlanjutan layanan keagamaan dan sosial tersebut di tingkat desa, sebagaimana ditunjukkan oleh (Khojir et al., 2023) Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAI Nurul Hakim di Desa Perina awalnya mendapati adanya kendala dalam penyediaan layanan fardhu kifayah, khususnya terkait tata cara memandikan jenazah mengalami kendala keterbatasan sumber daya manusia. Layanan bagi jenazah laki-laki hanya dilakukan oleh seorang tokoh agama setempat, Ustadz Muhammad Fauzi, sementara layanan bagi jenazah perempuan ditangani oleh satu atau dua orang perempuan saja. Situasi ini menciptakan ketergantungan yang tinggi antar-dusun; oleh karena itu, jika terjadi kematian di beberapa dusun secara bersamaan, hal tersebut dapat menimbulkan masalah besar dalam proses penyelenggaraan pemakaman (Hamdi et al., 2023). Warga sering kali enggan bergabung dalam kelompok layanan ini karena kurangnya pemahaman dasar, belum mendapatkan pelatihan yang memadai, atau merasa tidak nyaman dan takut (Andi Darmawangsa, 2020)

Berdasarkan wawancara awal dengan Sekretaris Desa Perina pada 20 Juli 2026, terungkap krisis regenerasi petugas pemulasaraan jenazah yang signifikan di mana pihak pemerintah desa mengonfirmasi minimnya warga lokal yang memiliki pemahaman praktis serta kesiapan dalam mengurus jenazah. Pelayanan fardhu kifayah di wilayah yang mencakup 5 dusun ini yaitu dusun Perina Daye, Perin Lauk, Bun Base, Bun Rejeng, dan Lendang Bonter selama ini mengalami ketergantungan monopolistik pada satu tokoh agama utama Ustadz Muhammad Fauzi dan 1-3 orang relawan perempuan senior. Kondisi ini menciptakan kerentanan sistemik, di mana penundaan pemulasaraan kerap terjadi apabila peristiwa kematian berlangsung secara bersamaan di lokasi berbeda. Jika permasalahan keterbatasan sumber daya manusia ini dibiarkan, hal tersebut tidak hanya mengancam kepatuhan terhadap syariat Islam, tetapi juga meningkatkan tekanan psikologis dan kecemasan sosial masyarakat saat menghadapi duka (Syafliin Halim, Firdaus, Desminar, Zani Azizah, 2023). Keengganan masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung umumnya dipicu oleh rendahnya literasi praktis mengenai fiqh jenazah serta persepsi keliru bahwa pengurusan jenazah merupakan kewenangan eksklusif kelompok elit keagamaan (Fatah et al., 2026). Sebagian besar program pengabdian terdahulu mengenai pemulasaraan jenazah umumnya berfokus pada eksekusi pelatihan konvensional oleh pihak eksternal dengan melibatkan peserta secara acak, tanpa mengintegrasikan pemangku kepentingan lokal secara terstruktur (Khojir et al., 2023). Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada penerapan Model Kolaborasi Tripartit yang menginterkoneksi peran akademisi sebagai penyedia kerangka teoretis, tokoh agama lokal sebagai pemegang otoritas keagamaan sekaligus fasilitator simulasi, serta pemerintah desa sebagai pemegang legitimasi struktural yang memobilisasi perwakilan warga secara merata dari tiap-tiap dusun. Sinergi ini memastikan transfer pengetahuan dan pengalaman simulasi tidak sekadar menjadi agenda temporer, melainkan secara taktis mengurai problem monopoli dan penumpukan beban pelayanan fardhu kifayah di seluruh dusun (Pajrini et al., 2026).

Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan ini meninjau bagaimana layanan fardhu kifayah dikelola di Desa Perina sebelum pelatihan, bagaimana pelatihan tata cara memandikan jenazah dilaksanakan, serta sejauh mana kesiapan dan kemampuan masyarakat untuk menanganinya secara mandiri pasca pelatihan. Tujuan utama program pengabdian masyarakat ini adalah memastikan setiap dusun di Desa Perina memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Hal ini berarti warga di setiap dusun diharapkan mampu mengurus dan memandikan jenazah secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan dari dusun lain. Pencapaian tujuan ini sangat bergantung pada penanganan masalah awal seperti kurangnya warga setempat yang memiliki keterampilan yang tepat (R, 2020) serta penerapan metode pelatihan yang sesuai

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

(Wahyudi & Islamiah, 2024). Upaya pemberdayaan masyarakat dalam konteks keagamaan akan lebih efektif jika melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan ini tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga membantu mempersiapkan mental warga serta membangun ikatan yang lebih erat di antara mereka (Ali et al., 2025). Selain itu, penyediaan pelatihan teknis dan dukungan penuh sangatlah penting untuk membantu mengatasi rasa takut maupun kesalahpahaman, hal ini dapat meningkatkan kesiapan dan rasa kebersamaan warga dalam menghadapi situasi kehilangan secara kolektif, sebagaimana dijelaskan oleh (Herri Gunawan¹, Danu Putra², Wartini³, 2022).

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, manfaat praktis dari kegiatan ini mencakup peningkatan efisiensi pelayanan duka di tingkat dusun, penguatan spiritualitas warga, serta penghilangan kendala psikologis masyarakat dalam menjalankan perintah syariat. Kebaharuan dari program pengabdian ini terletak pada model pendekatan kolaboratif terpadu yang menggabungkan kepakaran akademisi kampus dengan legitimasi tokoh agama lokal (hybrid expert-practitioner training model) (Anwar et al., 2023). Pelatihan ini tidak hanya mentransfer keilmuan fiqh normatif dari Dosen Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri, tetapi juga menyinergikan pengalaman empiris tokoh agama lokal Desa Perina serta dukungan struktural dari Pemerintah Desa Perina. Integrasi peran akademisi, ulama lokal, dan pamong desa ini menjadi formulasi baru dalam mewujudkan tata kelola pelayanan fardhu kifayah berbasis pemukiman mandiri di desa Perina.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan elatihan partisipatif (participatory learning and practice) yang memadukan pemaparan teori ilmiah-keagamaan dan simulasi praktik teknis secara langsung (Harti et al., 2024). Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta melalui keterlibatan aktif sepanjang proses pembelajaran (de Sousa, 2021). Sasaran dan target utama kegiatan ini melibatkan 35 orang peserta yang merupakan representasi dari seluruh dusun di wilayah Desa Perina. Secara rinci, karakteristik peserta terdiri dari 10 orang perwakilan tokoh pemuda (pengurus karang taruna), 10 orang tokoh masyarakat (kepala dusun dan tokoh agama), serta 15 orang kader perempuan/ibu-ibu majelis taklim dengan rentang usia 25 hingga 60 tahun. Pemilihan kelompok sasaran yang beragam dengan jumlah kuota yang proporsional ini penting dilakukan untuk menjamin adanya kader penerus serta pemerataan pemahaman tentang pemulasaran jenazah di lingkungan masyarakat (Sayyaf et al., 2023). Tim pelaksana program merupakan kolaborasi antara mahasiswa KKN IAI Nurul Hakim Desa Perina dan Pemerintah Desa Perina, yang bertindak sebagai fasilitator, pengorganisasi tempat, serta penyedia instrumen pendukung pelatihan. Sinergi antara akademisi dan pemerintah lokal merupakan kunci efektivitas penyelenggaraan program pengabdian berbasis desa (Robeth Akbar, Bambang Supriyono, 2022).

Rangkaian kegiatan pengabdian dipusatkan di Aula Kantor Desa Perina dan dibagi dalam dua tahapan waktu pelaksanaan. Tahap awal ditandai dengan pembukaan resmi dan sosialisasi program pada tanggal 27 Juli. Tahap sosialisasi ini bertujuan untuk membangun komitmen bersama serta kesepahaman awal dengan masyarakat sasaran. Tahap kedua dilaksanakan pada 28 Juli yang difokuskan pada pendalaman materi serta peragaan langsung selama tiga jam penuh. Sesi pertama berlangsung selama 1 jam 30 menit untuk pembekalan teori fiqh fardhu kifayah yang disampaikan oleh Ustadz Zul Azhar, M.Pd. selaku dosen pakar dari IAI Nurul Hakim Kediri. Sesi kedua dilanjutkan selama 1 jam 30 menit untuk praktik simulasi memandikan jenazah yang dipandu langsung oleh Ustadz Muhammad Fauzi sebagai tokoh agama lokal Desa Perina. Pelibatan gabungan antara pakar akademisi dan tokoh agama lokal sangat disarankan untuk memperkuat legitimasi keilmuan sekaligus menyesuaikan dengan kearifan lokal setempat (Ismail et al., 2022). Alokasi waktu yang berimbang antara teori dan simulasi praktik juga dirancang agar penyerapannya oleh peserta dapat berjalan optimal (Alharbi et al., 2024).

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk mengukur pemahaman teori, keterampilan praktik simulasi, dan kesiapan pembentukan tim pengurus jenazah di setiap dusun. Instrumen evaluasi disusun secara operasional, meliputi: (1) lembar observasi (*checklist*) yang menilai aspek psikomotorik seperti ketepatan niat, urutan memandikan, hingga tata cara melipat dan memakaikan kain kafan; (2) pedoman wawancara interaktif untuk menggali aspek kognitif terkait hukum fiqih jenazah; serta (3) formulir umpan balik kualitatif untuk memetakan kendala teknis dan komitmen peserta ke depannya. Indikator keberhasilan program ditetapkan jika minimal 80% peserta mampu mempraktikkan tahapan simulasi dengan panduan minimal (mandiri), serta adanya komitmen kesiapan pembentukan tim di masing-masing dusun. Karena evaluasi ini murni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Aulia, 2021), hasil capaian kegiatan diukur melalui transisi penguasaan keterampilan peserta dari sebelum hingga sesudah pelatihan. Oleh karena itu, klaim keberhasilan program direpresentasikan sebagai peningkatan kompetensi praktis yang bermakna dan kasatmata, bukan menggunakan istilah “signifikan” yang merujuk pada ukuran signifikansi statistik.

Table 1. *Rangkaian Pelaksanaan Pelatihan Tata Cara Pengurusan Jenazah*

Hari/tanggal	Waktu & durasi	Tahapan kegiatan	Narasumber/pelaksana	Lokasi
Senin, 27 Juli	09.00-selesai	Pembukaan & orientasi program	Tim KKN IAI Nurul Hakim	Aula Kantor Desa Perina
Selasa, 28 Juli 2026	09.00-10.30	Pembekalan teori pengurusan jenazah	Ustaz Muhammad Zul Azhar, M. Pd. (Dosen IAI- Nurul Hakim)	Aula Kantor Desa Perina
Selasa, 28 Juli 2026	10.30-12.00	Praktik & simulasi memandikan dan mengkafani jenazah	Ustaz Muhammad Fauzi. (Tokoh Agama Desa Perina)	Aula Kantor Desa Perina



Gambar 1. Pembukaan & orientasi program



Gambar 2. Pembekalan teori pengurusan jenazah



Gambar 3. Praktik & simulasi memandikan dan mengkafani jenazah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa program pelatihan tata cara memandikan jenazah yang tepat telah dilaksanakan sesuai rencana serta memberikan dampak sosial dan keagamaan yang nyata di Desa Perina. Sebelum kegiatan ini, layanan fardhu kifayah di Desa Perina sebagian besar hanya ditangani oleh segelintir orang dan pelaksanaannya kurang memenuhi standar keamanan. Warga dusun sepenuhnya bergantung pada segelintir tokoh agama lokal untuk jenazah laki-laki dan satu atau dua orang perempuan untuk jenazah perempuan, kondisi ini sering menimbulkan kendala ketika terjadi beberapa kematian secara beruntun. Di banyak wilayah pedesaan, terdapat masalah umum berupa minimnya warga setempat yang mampu mengurus jenazah dengan benar, yang biasanya disebabkan oleh kurangnya upaya untuk membangun keterampilan berkelanjutan serta perencanaan jangka panjang bagi tugas penting ini (Anni Annisa, 2024). Sebelumnya, partisipasi warga tergolong rendah karena adanya keraguan dan kekhawatiran akan melanggar syariat Islam, terutama akibat kurangnya pemahaman menyeluruh mengenai ketentuan-ketentuannya. Dampak psikologis ini sejalan dengan penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa alasan utama keengganan masyarakat untuk terlibat dalam ritual keagamaan yang kompleks adalah ketakutan melakukan kesalahan akibat kurangnya pengetahuan mengenai praktik fiqih (hukum Islam) (Rahayu & Al-mansyuri, Hudi Miftahuddin, 2022).

Pelatihan yang berlangsung pada tanggal 27 dan 28 Juli di Balai Desa Perina menjadi momen penting dalam meningkatkan kemampuan warga untuk menangani berbagai situasi. Sesi teori selama 1,5 jam yang diselenggarakan oleh Tim PKM memberikan penjelasan menyeluruh mengenai pilar-pilar utama dan kebutuhan air, tata cara yang tepat dalam menjaga privasi dan kehormatan jenazah, serta ketentuan hukum agama yang melandasi proses tersebut. Penguatan landasan teoretis dan religius ini sangatlah penting, karena pemahaman yang baik mengenai fikih merupakan kunci utama untuk membangun kepercayaan diri peserta sebelum mereka mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh dalam situasi nyata (Malik & Riska, 2023). Penekanan pada adab menjaga kerahasiaan dan aurat jenazah juga menekankan dimensi etika Islam yang menjunjung tinggi kehormatan manusia bahkan setelah meninggal dunia (Yuliana Nelisma, 2023). Para peserta terlibat dalam interaksi dua arah, bukan sekadar mendengarkan pemaparan materi yang kaku; mereka mempelajari dasar pertimbangan para ulama serta langkah-langkah yang sesuai dengan syariat Islam di setiap tahapan proses pengurusan jenazah.

Setelah itu, terdapat sesi praktik selama 1,5 jam yang difasilitasi oleh Tim Pengabdian bersama tokoh agama lokal sebagai mitra pendamping, di mana para peserta mendapatkan pengalaman langsung. Dalam simulasi ini, perwakilan warga per dusun dipandu memperagakan tahapan memandikan jenazah secara berurutan, mulai dari niat, pembersihan rongga tubuh, perataan air dan sabun/daun bidara, pembilasan akhir, hingga teknik pengeringan jenazah dengan menutup aurat secara sempurna. Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan metode simulasi praktik langsung membantu orang mengingat pengetahuan teknis dan meningkatkan keterampilan motorik mereka

jauh lebih baik dibandingkan hanya mendengarkan ceramah (Sururiyah et al., 2023). Penggunaan manekin dan peralatan yang meniru skenario dunia nyata menciptakan pengalaman yang terasa nyata, sehingga membantu mengurangi rasa cemas saat menghadapi situasi sesungguhnya di tengah masyarakat (Siti Mahmudah, Siti Aminah, Anisa Nur Aini, 2021).

Pendekatan partisipatif yang menggabungkan antara akademisi dan tokoh agama terbukti sangat efektif serta membawa perubahan positif yang signifikan. Tokoh agama setempat berperan menjembatani hukum Islam formal yang dikenal sebagai fikih dengan tradisi serta pengetahuan masyarakat setempat, sebagaimana dicatat oleh (Purnamayanti, 2021). Pelibatan dosen pakar memberikan nilai tambah berupa kerangka konseptual yang terstruktur, sementara tokoh agama setempat membantu menciptakan suasana di mana setiap orang merasa nyaman dan diterima. Pelibatan dosen pakar memberikan nilai tambah berupa kerangka konseptual yang terstruktur, sementara tokoh agama setempat membantu menciptakan suasana di mana setiap orang merasa nyaman dan diterima. Perpaduan ini menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan suportif, sehingga peserta tidak merasa takut untuk menyampaikan gagasan mereka (Irawan & Munadi, 2021).

Keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat yang diorganisir oleh Tim PKM ini dinilai secara sistematis melalui pengukuran peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan motorik para peserta. Sebelum Tim PKM melaksanakan intervensi, analisis situasi melalui wawancara awal mengindikasikan bahwa pemahaman dari total 35 peserta terkait teknis memandikan jenazah masih tergolong rendah. Tercatat hanya 20% (7 orang) warga yang memahami urutan rukun secara terperinci, batasan aurat selama pembilasan, tata cara penyucian rongga tubuh (istinja), serta penggunaan bahan-bahan sunnah seperti air daun bidara dan kapur barus. Sebagian besar hanya paham sebatas prinsip dasar pembersihan dengan air.

Setelah sesi interaktif dan simulasi diselenggarakan, terjadi peningkatan penguasaan materi yang substansial. Berdasarkan hasil evaluasi pasca-kegiatan (pedoman wawancara interaktif), sebanyak 91,4% (32 dari 35 peserta) telah mampu menjabarkan tahapan tata cara pengurusan jenazah secara jelas dan sistematis. Penguasaan materi ini menunjukkan bahwa penyajian yang terstruktur dengan baik oleh tim PKM telah berhasil mengubah prinsip-prinsip fikih yang kerap dianggap rumit menjadi pengetahuan yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Selain aspek kognitif, keberhasilan pelatihan terlihat dari perbaikan keterampilan psikomotorik peserta. Melalui penilaian pada lembar observasi (*checklist*) selama sesi praktik dengan manekin, tercatat sebanyak 88,5% (31 peserta) berhasil memperagakan tahapan teknis secara mandiri dan akurat, melampaui indikator keberhasilan awal yang ditetapkan sebesar 80%. Tindakan teknis seperti menopang kepala, menekan perut secara perlahan, serta memastikan air menjangkau lipatan tubuh dapat dilakukan dengan tepat. Metode pembelajaran praktik langsung ini terbukti membentuk memori motorik, sehingga peserta siap menerapkan keterampilan tersebut di tengah masyarakat (Alrazeeni et al., 2021).

Pencapaian krusial lainnya adalah keberhasilan tim dalam menekan hambatan psikologis dan kesalahpahaman budaya. Hasil peninjauan awal menunjukkan bahwa 85% (30 peserta) memiliki kecemasan mendalam untuk terlibat dalam pengurusan jenazah karena takut melanggar syariat, serta adanya stigma budaya bahwa proses ini sarat makna mistis dan hanya boleh dilakukan oleh seseorang berkemampuan spiritual khusus.

Tim PKM merespons hal ini melalui pendekatan edukasi sosial-keagamaan yang logis dan empatik. Penggunaan simulasi manekin terbukti sangat efektif meredakan ketakutan tersebut. Berdasarkan formulir umpan balik di akhir kegiatan, tingkat kecemasan peserta menurun drastis, di mana 94,2% (33 peserta) menyatakan rasa percaya diri mereka telah tumbuh dan memandang pemulasaran jenazah murni sebagai bentuk muamalah dan empati sosial, bukan ritual mistis. Hal ini selaras dengan teori efikasi diri, bahwa informasi yang memadai dan latihan di lingkungan aman akan melahirkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan sosial (Rofiqoh, 2025).

Demi memastikan keberlanjutan manfaat PKM pasca-KKN, tim menginisiasi pengukuhan organisasi Kader Fardhu Kifayah di Desa Perina. Melalui seleksi bersama pemerintah desa, berhasil dibentuk 5 tim kader otonom yang didistribusikan ke masing-masing dusun. Setiap tim beranggotakan 7 orang perwakilan (terdiri dari unsur pemuda, tokoh masyarakat, dan kader perempuan) yang siap menjalankan tanggung jawab pemulasaran jenazah di lingkungannya.

Terbentuknya 5 tim kader terampil ini secara efektif menekan ketergantungan warga pada 1-2 tokoh agama desa saja. Berdasarkan proyeksi evaluasi aparat desa, ketersediaan kader di setiap dusun mampu memangkas waktu tunggu penyelenggaraan jenazah secara drastis—dari yang sebelumnya membutuhkan waktu rata-rata 3 hingga 4 jam (karena menunggu tokoh agama tingkat desa hadir), kini dapat segera dilaksanakan dalam waktu kurang dari 1 jam. Efisiensi waktu ini sepenuhnya sejalan dengan Sunnah Nabi untuk menyegerakan pengurusan jenazah serta memberikan ketenangan bagi keluarga yang berduka (Syafliin Halim, Firdaus, Desminar, Zani Azizah, 2023). Kemandirian tingkat dusun ini menjadi bukti konkrit keberhasilan desentralisasi kapasitas sosial-keagamaan yang diperjuangkan oleh Tim PKM di wilayah pedesaan (Hadi et al., 2023).

Singkatnya, kolaborasi berkelanjutan antara tim PKM, perangkat desa, tokoh agama, dan warga telah menciptakan kerangka pemberdayaan berbasis nilai keagamaan yang sangat sukses. Inisiatif ini secara efektif mengatasi masalah kurangnya tenaga terlatih untuk penyelenggaraan pengurusan jenazah, sekaligus terbukti mampu mempererat ikatan komunitas, membangkitkan kembali semangat kerja sama, dan memupuk persaudaraan antarwarga Desa Perina. Pendekatan pendampingan dan edukasi komprehensif yang diperkenalkan oleh tim PKM ini memiliki potensi besar untuk diterapkan di desa-desa lain yang menghadapi tantangan sosial-keagamaan serupa, sebagai upaya bersama dalam mewujudkan masyarakat perdesaan yang mandiri, berwawasan luas, dan religius. (Muhammad Al Qori, Wahyu Nur Iman, 2025).

Table 2. Perbandingan Kondisi Pelayanan Fardhu Kifayah sebelum dan sesudah Kegiatan PKM

Indikator Pelayanan	Kondisi sebelum Pelatihan	Kondisi sesudah Pelatihan
Keetersediaan Petugas jenazah laki-laki	Terpusat pada satu orang di tingkat Desa (ustaz Muhammad fauzi)	Tersedia 10 orang kader terlatih (Representasi 2 petugas laki-laki per dusun di 5 dusun)
Ketersediaan Petugas jenazah perempuan	Sangat terbatas (1-3 orang ibu-ibu)	Tersedia 15 orang terlatih (Representasi 3 petugas perempuan per dusun di 5 dusun)
Kemandirian Penanganan (Efisiensi Waktu)	Bergantung pada dusun lain atau tokoh yang sama (Estimasi dusun waktu tunggu rujukan 3-4 jam)	5 dusun berstatus mandiri di masing-masing dusun (Estimasi waktu tunggu penanganan < 1 jam)
Tingkat pemahaman fiqih & Kepercayaan Diri	Rendah (hanya 20% peserta paham); canggung/takut melanggar syari'at (85% merasa cemas)	Paham adab (91,4 % peserta lulus uji kognitif) ; percaya diri secara teknis (88,5 % peserta lulus uji praktik mandiri)



Gambar 4. kondisi Masyarakat sebelum memiliki pemahaman mendalam terkait pengurusan jenazah



Gambar 5. kondisi masyarakat setelah mendapatkan pemahaman terkait pengurusan jenazah dari pelatihan yang telah di laksanakan

Berdasarkan Tabel 2, intervensi program PKM melalui pendekatan pelatihan partisipatif menghasilkan transformasi yang terukur pada kapasitas sosial-keagamaan masyarakat Desa Perina. Kondisi sebelum pelatihan menunjukkan bahwa ketersediaan petugas jenazah laki-laki terpusat pada satu orang, yakni Ustaz Muhammad Fauzi. Petugas jenazah perempuan juga sangat terbatas, yakni hanya melibatkan sekitar 1-3 orang ibu-ibu. Kondisi ini menyebabkan kemandirian dusun menjadi minim karena penanganan jenazah selalu bergantung pada dusun lain atau tokoh yang sama. Selain itu, tingkat pemahaman fiqih warga tergolong rendah, disertai perasaan canggung atau takut melanggar syari'at (Farhan, Ahmad Romeli, Maulisa, Rizalallah Malik Kandiyaas⁴, Yuliyani Lestari, Febby Dwi Yunita Putri, Mohammad Nur Fatah, Diana, 2026). Namun, setelah pelatihan, terjadi lonjakan kapasitas yang diukur dari tiga ranah utama: kognitif (pemahaman teori), psikomotorik (keterampilan praktik), dan afektif (efikasi diri). Evaluasi kognitif menunjukkan 91,4% peserta (32 dari 35 orang) berhasil melampaui indikator keberhasilan program dengan mumpuni menjabarkan tata cara pengurusan jenazah sesuai syariat. Pada ranah psikomotorik, 88,5% peserta (31 orang) mampu memperagakan simulasi pemulasaran secara mandiri dan akurat. Tingginya angka ketercapaian ini merupakan perpaduan antara kerangka teoretis dan simulasi menggunakan manekin (*participatory learning*) memiliki tingkat efektivitas yang jauh lebih superior dalam membentuk memori motorik dan pemahaman konseptual dibandingkan metode ceramah konvensional (Trismayanti et al., 2026). Peserta tidak hanya menghafal rukun, tetapi memahami rasionalisasi etis di baliknya, seperti urgensi menjaga privasi jenazah yang menjadi penekanan utama etika Islam

Lebih lanjut, capaian paling krusial dari program ini adalah dekonstruksi hambatan psikologis masyarakat. Data pra-kegiatan merekam bahwa 85% warga merasa takut dan canggung karena khawatir melanggar syariat. Ketakutan ini seringkali berkelindan dengan stigma budaya lokal yang memandang pemulasaran jenazah sebagai ritual mistis yang eksklusif bagi sesepuh berilmu spiritual. Melalui pendekatan edukasi muamalah yang rasional dan empatik oleh kolaborasi akademisi dan tokoh agama lokal, tingkat kecemasan tersebut berhasil ditekan. Pasca-pelatihan, peserta menyatakan telah paham adab, rukun, dan memiliki kepercayaan diri secara teknis. Temuan ini secara empiris mendukung teori efikasi diri yang diajukan oleh (Arsyad & Irmayanti, 2025) di mana pemaparan informasi terstruktur dalam lingkungan simulasi yang aman (*safe learning environment*) terbukti secara drastis mengubah rasa takut (*fobia performa*) menjadi keyakinan diri untuk mengambil peran sosial.

Dari perspektif keberlanjutan program (*sustainability*), pengabdian ini telah membuahkan reorganisasi struktural di Desa Perina. Masalah sentralisasi figur agama berhasil dipecahkan melalui

pembentukan 5 tim kader perwakilan laki-laki dan perempuan di setiap dusun. Hadirnya 25 kader baru yang terdistribusi merata ini secara langsung memangkas waktu tunggu penyelenggaraan jenazah dari estimasi awal 3-4 jam menjadi kurang dari 1 jam. Kemandirian di masing-masing dusun ini membuktikan bahwa desentralisasi keahlian fardhu kifayah tidak hanya mempercepat proses pemakaman sesuai sunnah Nabi, tetapi juga meminimalkan kelelahan psikologis keluarga yang berduka. Program ini merepresentasikan model pemberdayaan perdesaan yang komprehensif, di mana transfer pengetahuan tidak berhenti pada individu, melainkan melembaga menjadi sistem ketahanan sosial-keagamaan yang otonom di tingkat akar rumput (Aqbar et al., 2022). Model pelatihan terpadu ini layak direplikasi di wilayah perdesaan lain yang menghadapi krisis kaderisasi pengurus jenazah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui pelatihan pemulasaraan jenazah oleh tim KKN IAI Nurul Hakim dan Pemerintah Desa Perina telah menunjukkan hasil yang terukur dalam mengatasi ketimpangan layanan fardhu kifayah. Berdasarkan data evaluasi pasca-kegiatan, intervensi ini membuahkan capaian konkret berupa peningkatan kapasitas peserta, di mana 91,4% peserta berhasil menguasai landasan teori fiqih (kognitif) dan 88,5% mampu mendemonstrasikan keterampilan teknis praktik secara mandiri (psikomotorik). Selain itu, pendekatan partisipatif dalam simulasi ini terbukti efektif mengubah hambatan psikologis berupa kecemasan warga menjadi kepercayaan diri untuk mengambil peran sosial-keagamaan.

Sebagai implikasi praktis dan wujud keberlanjutan program pasca-kegiatan KKN, pelatihan ini membuahkan hasil utama berupa pembentukan dan pengukuhan 5 tim Kader Fardhu Kifayah otonom di masing-masing dusun. Reorganisasi struktural ini berhasil mendesentralisasi ketergantungan warga yang sebelumnya hanya berpusat pada satu figur tokoh agama lokal. Kehadiran tim kader yang tersebar secara merata di setiap dusun terbukti secara operasional mampu mengefisienkan estimasi waktu tunggu penanganan jenazah. Guna menjaga keberlangsungan sistem ketahanan sosial-keagamaan ini di masa mendatang, Pemerintah Desa Perina diharapkan dapat melembagakan tim kader tingkat dusun tersebut ke dalam program pemberdayaan desa dan memberikan pendampingan secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Civitas Akademika Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri atas dukungan sarana dan pendampingan akademik selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Kepala Desa beserta seluruh Perangkat Desa Perina atas fasilitasi tempat, koordinasi lapangan, serta sambutan hangat yang diberikan. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Ustadz Zul Azhar, M.Pd. selaku pemateri teori, Ustadz Muhammad Fauzi selaku pemandu praktik, serta seluruh perwakilan warga dari setiap dusun di Desa Perina yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qori, M., Iman, W. N., & Fahamsyah, F. (2025). Pelatihan dan pendampingan dalam pengurusan jenazah bagi warga Dusun Blimbing, Desa Planjan. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss01.911>
- Alharbi, A., Nurfianti, A., Mullen, R. F., McClure, J. D., & Miller, W. H. (2024). The effectiveness of simulation-based learning (SBL) on students' knowledge and skills in nursing programs: a

- systematic review. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06080-z>
- Annisa, A., & Yudiati, R. (2024). Pelatihan memandikan dan mengafani jenazah di Desa Patean. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(6), 571–578. <https://doi.org/10.53625/jpm.v3i6.8014>
- Anwar, R. N., Shafira, A. D., Ningrum, L. S., Puspitarini, W. A., Putri, R. L., & Azizah, W. N. (2023). Pelatihan pemulasaraan jenazah bagi kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga di Desa Sidomulyo. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 40–45. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i1.3496>
- Aqbar, K., Sirajuddin, S., & Azwar, A. (2022). Pelatihan penyelenggaraan jenazah di Desa Bilanrengi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 164–172. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v3i2.668>
- Arsyad, M. R., & Irmayanti, I. (2025). Pelatihan pengurusan jenazah sesuai syariat Islam di Desa Cammilo. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2394>
- Aulia, R. (2021). Evaluasi pelatihan teknis pelayanan publik Balai Diklat Keagamaan Jakarta dengan model CIPP. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(2), 158–173. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i2.119>
- Azis, A., Yusuf, M. F., Takdir, A., Syafar, S., Rizqiyyah, H., Rohani, E. S., Junaedi, J., & Karadona, R. I. (2025). Pelatihan praktik pengurusan jenazah untuk meningkatkan pemahaman fiqih di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 261–267. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4903>
- de Sousa, L. O. (2021). Learning experiences of a participatory approach to educating for sustainable development in a South African higher education institution yielding social learning indicators. *Sustainability*, 13(6), 3210. <https://doi.org/10.3390/su13063210>
- Fatah, N., Hasan, H., & Trimono, T. (2026). Upgrading keterampilan pemulasaran jenazah bagi jamaah Mushalla Mutiara Hikmah Kubang Jaya Kampar. *Jurnal Pengabdian West Science*, 5(6), 1110–1118. <https://doi.org/10.58812/jpws.v5i06.3578>
- Gunawan, H., Putra, D., Wartini, & Sari, W. A. (2022). Pendampingan pengurusan jenazah bagi warga Joyotakan, Serengan, Surakarta. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.32939/altifani.v2i1.1294>
- Hadi, I., Rosyanti, L., Akhmad, A., Yanthi, D., & Syahrianti, S. (2023). Pelatihan dan pembentukan posko tim pengurusan jenazah sesuai protokol kesehatan dan syariat Islam pada masyarakat pesisir. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 506–516. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1846>
- Halim, S., Firdaus, F., Desminar, D., Azizah, Z., & Palapa, D. P. (2023). Peningkatan keterampilan pengurusan jenazah sesuai pendekatan Sunnah bagi jama'ah Kongsi Kematian Masjid Shautul Bilad Lubuk Minturun Kota Padang. *Menara Pengabdian*, 3(2), 93–101. <https://doi.org/10.31869/jmp.v3i2.4947>
- Hamdi, M., Rohmah, L., Syaddad, A., Lestari, D., & Jauharoh, U. L. (2023). Pelatihan tajhizul jenazah untuk meningkatkan pemahaman Jam'iyah Muslimat di Desa Yosowilangun Kidul tentang perawatan mayit sesuai syari'at Islam. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v2i1.1426>
- Harti, A. O. R., Marina, I., Sujadi, H., Fahrudin, M., & Fitria, A. N. (2024). Effective packaging design as an empowerment strategy for household MSMEs: A participatory learning and action approach. *Unram Journal of Community Service*, 5(2), 114–118. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i2.639>
- Irawan, D., & Munadi. (2021). Pelatihan penyelenggaraan jenazah pada masyarakat Muslim di Desa Pendawan Kecamatan Sambas. *PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–48. <https://doi.org/10.37567/pkm.v1i1.869>

- Ismail, R., Wakano, A., & Leasiwal, G. (2022). Resolusi konflik keagamaan berbasis kearifan lokal: Studi atas pela gandong di Ambon. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(1), 93–108. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3012>
- Khojir, K., Sabrina, E., Syafaat, M. Y., Wulandari, R. F., Agussetianingsih, T., Asmara, T., & Dewi, Y. A. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Sebakung Jaya melalui pelatihan fardhu kifayah untuk pengurusan jenazah. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.21093/simas.v3i1.7430>
- Mahmudah, S., Aminah, S., Aini, A. N., & Ahyana, S. (2022). Pelatihan pengurusan jenazah secara syar'i bagi Muslimat NU Ranting Tosaren Kelurahan Tosaren Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 521–526. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5989>
- Malik, A., & Riska, R. (2023). Pelatihan dan bimbingan pengurusan jenazah bagi masyarakat Kampung Muallaf Desa Mammi Kec. Binuang. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 86–94. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i1.3898>
- Pajrini, A., Paradina, N. E., Saputri, R., Hasanah, H., Supriyadi, B., Kurniadi, A., & Pratama, P. (2026). Pelatihan dan kaderisasi penyelenggaraan jenazah di Dusun Kampung Benit Sungai Mengkuai Kabupaten Bungo. *Khidmatan*, 6(1), 56–65. <https://doi.org/10.61136/m32bpg16>
- Purnamayanti, I. (2021). Penyelenggaraan jenazah adat Buton ditinjau dari perspektif syariat Islam (studi komparasi). *SYATTAR*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.35326/syattar.v1i2.1185>
- R, M. D. (2020). Membangun kemandirian masyarakat desa dalam penyelenggaraan jenazah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i1.1655>
- Sayyaf, R. T. F., Hasanah, I., Supriadi, A., & Solihah, I. (2023). Pelatihan pemulasaran jenazah untuk jamaah Masjid Muhajirin Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Ipteks "SOLIDITAS" (J-Solid)*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.31328/js.v6i1.4191>
- Sururiyah, S. K., Hidayah, N., Fitri, R. R., & Aisyah, A. I. N. (2023). Religious literacy: Training on the women corpse management in Salam Village, Gebang District. *Community Empowerment*, 8(4), 480–488. <https://doi.org/10.31603/ce.9012>
- Trismayanti, R., Rahmawati, B., Nektaria, M., Yasin, D. M., Aziz, K., & Satra, A. (2026). Problematika implementasi hadis tentang tajhizul jenazah (pengurusan jenazah) di era modern. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 3(1). <https://doi.org/10.61253/mrsefj90>
- Wahyudi, W., & Islamiah, N. (2024). Pelatihan penyelenggaraan jenazah di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. *Mosaic: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.61220/mosaic.v1i2.501>